

STUDY LAYANAN WELL BEING SANTRI MELALUI KONSELING DI PESANTREN MUHAMMADIYAH DAN NU PEKALONGAN

M. Adin Setyawan

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

m.adin.setyawan@uingusdur.ac.id

Info Artikel

Accepted:

Agustus 2022

Published:

Desember 2022

Abstract

This study aims to determine the well being services of students through counseling in Islamic boarding schools. Wellbeing is very important for students in order to achieve an independent, prosperous and happy person. To achieve good well being, good counseling is needed. Research using qualitative methods. The results of the study show that the Muhammadiyah and NU Islamic boarding schools in Pekalongan, which are the objects of research, have provided counseling services including basic services; individual interest and planning services; responsive service; and systems support services. It's just that this service can only be accessed by students during school hours. Santri do not get adequate counseling services while at the pesantren. Counseling services that are most frequently performed by students are social services, followed by personality, career, and study services. Career services have included many preventive programs carried out by guidance and counseling teachers, but responsive services are still dominated by social, personality and learning services.

Keywords: *Counseling, Pesantren, Well Being,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan well being santri melalui konseling di pesantren. *Wellbeing* sangat penting bagi santri agar dapat mencapai pribadi yang mandiri, sejahtera, dan Bahagia. Untuk mencapai well being yang baik perlu dilakukan konseling yang baik. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Muhammadiyah dan NU di Pekalongan yang menjadi objek penelitian, sudah memberikan layanan konseling mencakup layanan dasar; layanan peminatan dan perencanaan individual; layanan responsif; dan layanan dukungan system. Hanya saja layanan tersebut hanya bisa diakses santri di jam sekolah. Santri tidak mendapatkan layanan konseling yang memadai saat di pesantren. Layanan konseling yang paling sering dilakukan santri adalah layanan sosial, disusul dengan layanan kepribadian, karir, dan belajar. Layanan karir sudah banyak program preventif yang dilakukan guru bimbingan konseling, tetapi untuk layanan sosial, kepribadian, dan belajar masih didominasi layanan responsif.

Kata kunci: *Konseling, Pesantren, Well Being*

PENDAHULUAN

Well-being atau kesejahteraan merupakan faktor penting dalam belajar. Perasaan kesejahteraan dan kenyamanan harusnya menjadi perhatian oleh sekolah. Karena sekolah yang aman dan nyaman dapat membuat siswa mengeluarkan kemampuan terbaiknya (Harackiewicz et al., 2002). Sebaliknya situasi sekolah yang tidak menyenangkan dapat memunculkan perasaan negative sehingga siswa merasa bosan, stress, atau sampai depresi (Rizki & Listiara, 2015). Tidak jarang kita jumpai akibat beban sekolah siswa berakhir bunuh diri. Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan (Pusdatin, 2015) bahkan menyebutkan terdapat 5,2 % pelajar SMP dan SMA yang hendak bunuh diri, dimana siswa perempuan sebanyak 5,9 % dan siswa laki-laki sebanyak 4,3%. Sebuah angka yang sangat besar untuk sebuah data tentang kematian. Maka tindakan pencegahan seperti membangun suasa sekolah yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman menjadi lebih penting lagi untuk dilakukan.

Tidak hanya sekolah umum yang harus memberikan layanan sekolah yang menyenangkan, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan juga dituntut berupaya menjaga lingkungan belajarnya. Tentunya agar santri tetap merasa aman dan nyaman, serta sejahtera. Apalagi pesantren dengan ke khasannya seperti jam

pelajaran yang lebih panjang, mata pelajaran yang lebih banyak, sosiasisasi dengan lingkungan lebih intens, dapat mengakibatkan lebih banyak stressor. Tahun pertama di pesantren, dapat memunculkan stres seperti: stres biologi, stres keluarga, stres sekolah, stres teman sebaya, dan stres sosial, faktor yang paling dominan membuat stres di tahun pertama adalah faktor sosial (El-azis & Rahayu, 2017).

Untuk menciptakan *Well Being*, dibutuhkan layanan konseling yang baik (Edmawati, 2020). Lingkungan sekolah/pesantren yang nyaman dan aman juga dipengaruhi oleh layanan bimbingan konseling yang baik (Arsyad, 2016). Bimbingan konseling menjadi sebuah kunci mutu dalam lembaga pendidikan, tidak hanya mutu akademik, tetapi juga dapat berperan dalam meningkatkan mutu pribadi dan sosial (Batubara, 2022). Bahkan di perguruan tinggi yang mereka sudah dewasa dan mampu melakukan coping yang lebih baik dari remaja juga merasa membutuhkan layanan konseling (Nastiti & Habibah, 2017). Konseling sebagai kegiatan untuk konsultasi santri berpesanan sangat signifikan dalam membantu mengatasi permasalahan santri, sehingga sangat diperlukan revitalisasi peran guru konseling (Agus, 2020)

Sayangnya layanan konseling dipesantren masih belum maksimal.

Diantaranya layanan konseling pesantren masih banyak yang hanya kasuistik dan bukan layanan yang tidak preventif (Rahmawati, 2016). *Study* awal yang peneliti lakukan di dua pesantren yang terdapat di pekalongan memiliki pendekatan masing-masing menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan. Diantara kesamaannya adalah tidak ada layanan konseling khusus dipesantren, layanan konseling digabungkan dengan konseling sekolah. Padahal wawancara lain dengan santri menunjukkan kebutuhan mereka akan layanan khusus konseling dipesantren.

Study ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana layanan konseling yang diberikan oleh pesantren secara lebih mendalam. Dasar penilaian layanan menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada pasal 6 disebutkan tentang komponen layanan dan bidang layanan. Penggunaan Permendikbud ini dikarenakan peneliti belum memiliki acuan konseling di pesantren secara terperinci dipesantren. Permendikbud Nomor 11 tahun 2014 Pasal 6 ayat (1) Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: a. layanan dasar; b. layanan peminatan dan perencanaan individual; c. layanan responsif; dan d.

layanan dukungan sistem. ayat (2) Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: a. bidang layanan pribadi; b. bidang layanan belajar; c. bidang layanan sosial; dan d. bidang layanan karir. Masing masing memiliki rincian dalam lampiran permendikbud tersebut, yang menjadi acuan bagi peneliti untuk membuat guide wawancara untuk pengambilan data.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh kondisi layanan konseling dipesantren. Untuk melihat pula macam-macam layanan konseling yang diakses oleh siswa di pesantren. Sehingga dapat dilakukan evaluasi, dan perencanaan perbaikan serta peningkatan layanan konseling dipesantren berdasarkan evaluasi yang objektif.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik yang menjelaskan dan memberi nilai/ arti/ interpretasi arti data-data yang telah dikumpulkan dengan memberikan perhatian pada objek yang diteliti dan melakukan perekaman sebanyak mungkin aspek-aspek situasi yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan khusus tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007). Jenis kualitatif yang diambil adalah kualitatif deskriptif. Deskriptif berarti (Lexy J.,

2010) peneliti melakukan analisa data yang telah dikumpulkan seperti kata-kata, gambar, dan tidak berbentuk angka. Data dapat diperoleh dari hasil proses wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Populasi penelitian ini adalah perwakilan satu pesantren dari NU dan Muhammadiyah yang ada di Pekalongan. Pesantren yang dipilih adalah pesantren yang menyelenggarakan sekolah formal menengah pertama. Jumlah murid dan uang SPP yang hampir sama. Masing-masing pesantren akan dilakukan pengambilan sampel terhadap guru bimbingan konseling dan santri. Pendekatan pengambilan sampel dengan teknik *non-probability sampling*. *Non probability sampling* ialah prosedur pengambilan sampel yang tidak memperhatikan kaidah peluang *probabilitas random sampling*. Dimana sampel tidak mewakili keseluruhan populasi. Pemilihannya santri menggunakan *random sampling*, santri secara acak akan dililih masing-masing tiga dari setiap pesantren.

Instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data adalah wawancara. Wawancara dikembangkan dari penjelasan lampiran Permendikbud Nomor 11 tahun 2014 tentang komponen dan bidang layanan bimbingan konseling.

Komponen layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: a. layanan dasar; b. layanan peminatan dan perencanaan individual; c. layanan responsif; dan d. layanan dukungan sistem. Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: a. bidang layanan pribadi; b. bidang layanan belajar; c. bidang layanan sosial; dan d. bidang layanan karir. Validitas data menggunakan triangulasi data antara wawancara dengan guru dan santri serta observasi. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif berupa reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan (Sutopo, 2002).

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya jumlah sampel yang digunakan dibandingkan populasi. Keterbatasan ini terjadi karena pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan ingin mendapatkan data yang mendalam, sehingga hanya dapat mengakomodir sampel yang sedikit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen layanan Bimbingan dan Konseling mencakup layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif; dan layanan dukungan sistim. Namun demikian kita perlu mengetahui profil guru bimbingan konseling ke dua pesantren tersebut.

Profil Guru Bimbingan Konseling

Masing-masing pesantren Muhammadiyah dan NU sudah memiliki guru BK dengan latar belakang Pendidikan Guru BK. Tugas guru BK di kedua pesantren menangani layanan konseling selama anak di jam sekolah formal. Layanan konseling permasalahan pesantren dilakukan oleh ustadz / ustadzah pendamping santri.

Layanan Dasar

Pesantren NU maupun Muhammadiyah sudah melakukan layanan dasar tentang konseling siswa. Ke duanya juga memiliki program layanan konseling terencana di dalam kelas berupa kesempatan jam kelas bagi guru konseling. Konseling yang terencana terdapat beberapa jenis seperti konseling individu, klasikal dan kelompok.

Pendekatan layanan konseling sudah cukup beragam, seperti terdapat pelayanan konseling kelompok, dimana layanan kelompok memiliki peran untuk meningkatkan *psychological well-being* (Linayaningsih et al., 2017). Namun ke duanya juga sama tidak memiliki program layanan konseling khusus dipesantren. Di Pesantren terdapat layanan konseling yang dilakukan oleh ustadz/ ustadzah bukan oleh guru layanan konseling. Layanan konseling hanya difokuskan saat anak jam KBM di sekolah pagi hingga sore hari. Sementara itu santri menganggap bahwa

mereka membutuhkan layanan konseling di pesantren. Selama ini jika terdapat masalah di pesantren, santri tidak mengetahui harus menceritakannya kepada siapa. Misalnya tentang masalah pertama masuk pesantren, dimana santri mengalami stres sosial, santri merasa tidak mendapatkan pendampingan awal masuk ke lingkungan baru. Hal ini dikonfirmasi oleh guru BK, bahwa pesantren tidak memiliki layanan tahun pertama yang spesifik tentang adaptasi lingkungan baru. Padahal tahun pertama merupakan tahun yang penuh dengan stresor bagi santri, utamanya stresor sosial (El-azis & Rahayu, 2017).

Tabel 1. Layanan Dasar

No.	Identifikasi Layanan	NU	Mu
1	Layanan Konseling di Sekolah	√	√
2	Layanan Konseling di Pesantren	-	-

Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Kedua pondok sudah memiliki layanan untuk pemetaan bakat dan minat. Layanan ini penting karena siswa yang berminat lebih termotivasi untuk belajar (Hidayati, 2009), serta proses belajarnya lebih bergairah dan mampu menghasilkan prestasi yang diharapkan dapat tercapai (Rufaidah, 2015).

Hasil wawancara menunjukkan ke dua pesantren menggunakan alat ukur

minat bakat secara angket *offline* maupun *online*. Namun hasil wawancara menunjukkan siswa memiliki kegiatan minat dan bakat sebelum masuk dipesantren, dan harus berhenti karena tidak tersedia layanan tersebut di pesantren. Jadi kurangnya tindaklanjut sekolah dalam memfasilitasi kurangnya layanan minat bakat. Di pesantren Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sudah memiliki catatan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, namun juga kurang terdapat evaluasi serta tindaklanjut dari catatan tersebut.

Guru bimbingan konseling sudah mempromosikan siswa untuk mengikuti kegiatan sekolah yang berbasis minat dan bakat. Misalnya dengan menempelkan informasi dibrosur sekolah tentang unit kegiatan yang bisa diikuti oleh santri, dan mensosialisasikan tentang layanan minat bakat yang dimiliki sekolah ke santri.

Tabel 2 layanan peminatan dan perencanaan individual

No.	Identifikasi layanan	NU	Mu
1	Alat ukur minat bakat	√	√
2	Promosi layanan minat bakat	√	√
3	Pencatatan prestasi siswa	√	√
4	Tindak lanjut dan evaluasi layanan minat bakat	-	-

Layanan Responsif

Tidak ada siswa/ santri yang tidak memiliki masalah. Masalah siswa bisa mencakup empat bidang seperti pribadi, sosial, belajar dan karir. Diperlukan

layanan konseling untuk menyelesaikan masalah, agar santri mencapai pribadi yang sejahtera, mandiri, dan bahagia (Yuliani, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan baik wawancara dengan guru maupun santri, layanan responsif sudah diberikan dan layanan yang paling banyak adalah layanan sosial. Dimana permasalahan sosial terbanyak berupa perundungan, pacaran, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan temannya. Bahkan dibeberapa kasus peristiwa sosial ini juga yang menyebabkan santri akhirnya keluar dari pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan penanganan kasus perundungan masih banyak yang menggunakan pendekatan individual. Jadi santri yang mengalami perundungan dan yang melakukan perundungan mendapatkan layanan konseling. Padahal akar perundungan salah satunya karena masih banyak santri yang menganggap perundungan sebagai bahan candaan, dan hiburan (Nugroho et al., 2020). Sehingga pendekatan yang bisa ditambahkan dalam layanan responsif terhadap perundungan dengan cara layanan klasikal.

Perlu sosialisasi tentang *Zero Violence Education* secara klasikal untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri tentang bahaya perundungan (Algristian et al., 2022). Untuk masalah

sosial lainnya adalah pacaran. Kasus pacaran juga terjadi di kedua pesantren. Penanganannya beragam, seperti pemberian hukuman dari pesantren. Namun demikian Guru bimbingan konseling ke dua pesantren juga melakukan pendekatan layanan bimbingan terhadap santri yang ketahuan pacaran. Bentuk pacarana santri sudah beraneka ragam, bentuknya sampai berupa perilaku pacaran tidak sehat seperti *kissing, necking, petting dan intercourse* (Pujiati et al., 2013). Guru Bimbingan konseling bisa melakukan pendekatan konseling secara spiritual karena penghayatan keagamaan secara signifikan mampu menurunkan perilaku pacaran (Yulika & Setiawan, 2017).

Urutan ke dua tentang layanan responsif yang banyak ditangani guru bimbingan konseling adalah masalah pribadi. Masalahnya adalah ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Terutama ditahun pertama. Seperti temuan diawal menunjukkan tidak ada layanan yang spesifik terhadap santri tentang penyesuaian diri di tahun pertama. Tahun pertama di pesantren, dapat memunculkan stres seperti: stres biologi, stres keluarga, stres sekolah, stres teman sebaya, dan stres sosial, faktor yang paling dominan membuat stres di tahun pertama adalah faktor sosial (El-azis & Rahayu, 2017).

Sehingga guru bimbingan konseling perlu membuat layanan konseling untuk penyesuaian diri siswa seperti layanan bimbingan kelompok berbasis islam (Maghfur, 2018), bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama (Fatimah & Fatma, 2020). Layanan bimbingan konseling teknik teman sebaya (Ibandiyah & Hasanah, 2021).

Urutan ke tiga adalah layanan karir. Seperti kebingungan santri untuk mendapatkan sekolah setelah selesai dari Sekolah Menengah Pertama. Guru di kedua pesantren memberikan beberapa layanan yang sama seperti:

1. Sosialisasi dengan mengundang sekolah di kelas delapan dan sembilan.
2. Sosialisasi dengan menempel brosur sekolah-sekolah tujuan.
3. Memberikan layanan karir di kelas untuk siswa kelas delapan dan Sembilan tentang wawasan penjurusan di Sekolah Menengah Atas.

Peran bimbingan konseling dalam mengarahkan karir santri sangat penting. Karena karir santri sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya (Syafitri et al., 2021).

Urutan terakhir adalah layanan belajar. Hanya sebagian santri yang di kedua pesantren yang bermasalah terhadap pembelajaran. Keluhan yang biasanya disampaikan adalah ketidakmampuan siswa mengikuti pelajaran dan perasaan

beban pelajaran sekolah dan pesantren yang terlalu banyak. Guru bimbingan konseling menindaklanjuti dengan bermitra Bersama guru mata pelajaran yang dikeluhkan siswa untuk menambah jadwal les dan berkolaborasi dengan ustadz pesantren untuk mengadakan kelompok belajar bersama dimalam hari.

Tabel 3 layanan responsif

No.	Identifikasi layanan	NU	Mu
1	Sosial	√	√
2	Kepribadian	√	√
3	Karir	√	√
4	Belajar	√	√

Layanan Dukungan Sistem

Bagan disekolah ke dua pesantren sudah menempatkan struktur bimbingan konseling dalam struktur organisasi/ lembaga sekolah. Ruang bimbingan konseling juga sudah disiapkan dan terpisah dari ruang lainnya. Namun demikian tata letak dan fasilitas masih sama dengan ruangan lainnya. Tidak memiliki fasilitas khusus di ruang konseling.

Layanan sekolah untuk pengembangan profesi guru bimbingan konseling juga tersedia. Di Pekalongan terdapat pertemuan rutin MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) MGBK mengadakan pertemuan dua bulanan untuk saling berbagi pengalaman dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan melakukan konseling.

Biasanya guru bimbingan konseling senior yang berbagi diforum. Ke dua guru bimbingan konseling dipesantren NU maupun Muhammadiyah juga memanfaatkan forum MGBK untuk meningkatkan kompetensi.

Tidak ada sistem informasi yang disediakan sekolah untuk menunjang pelaksanaan layanan konseling. Namun demikian guru bimbingan konseling di ke dua pesantren menggunakan media sosial *whatsapp* untuk membantu komunikasi dengan orangtua/ wali murid.

Tabel 4 layanan dukungan sistem

No.	Identifikasi layanan	NU	Mu
1	Stuktur Organisasi BK	√	√
2	Ruangan konseling	√	√
3	Fasilitas ruang konseling	-	-
4	Pengembangan Karir	√	√
5	Sistem informasi layanan konseling	√	√

SIMPULAN

Secara umum ke dua pesantren telah melakukan layanan *well-being* dengan konseling untuk di sekolah yang mencakup layanan dasar; layanan peminatan dan perencanaan individual; layanan responsif; dan layanan dukungan sistem. Namun demikian terdapat kekurangan layanan konseling di pesantren. Santri masih merasa bingung untuk mendapatkan akses layanan konseling di pesantren (diluar jam sekolah). Santri sudah mendapatkan tes minat dan bakat namun masih perlu

tindaklanjut agar minat bakat santri dapat berkembang dengan baik. Ruangan konseling sudah tersedia namun fasilitas pendukung konseling masih kurang.

Layanan konseling yang paling sering dilakukan santri adalah layanan sosial, disusul dengan layanan kepribadian, karir, dan belajar. Semuanya sudah mendapatkan layanan responsif dari guru bimbingan konseling. Pada layanan karir sudah banyak tindakan preventif, tetapi pada layanan sosial, kepribadian dan belajar masih banyak menggunakan pendekatan responsif.

Simpulan penelitian ini memberikan saran agar pesantren memberikan akses layanan konseling dipesantren dengan memberikan guru bimbingan konseling khusus yang bertugas dipesantren/ melatih ustadz dan ustadzah agar memiliki kemampuan melakukan konseling. Saran selanjutnya ialah agar guru bimbingan konseling melakukan perencanaan program preventif terhadap layanan sosial, kepribadian dan belajar. Serta dukungan lembaga terhadap fasilitas konseling untuk ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Algristian, H., Azizah, N., Fithriyah, F. K., Khamida, K., Hidayah, N., & Yahya, D. (2022). Pencegahan Perundungan untuk Mendukung Zero Violence Education di Lingkungan Pondok Pesantren. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 209–217.

<http://103.106.72.138/index.php/smp/article/view/809>

- Arsyad, M. (2016). Peranan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sejahtera (School Well-Being). *Prodising Konvensi ABKIN Nasional*.
- Batubara, Y. A. (2022). Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal : Ikatan Alumni Bimbingan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Edmawati, M. D. (2020). Strategi Konseling Kelompok dengan Teknik CBT Berbasis Daring untuk Meningkatkan Psychological Well Being Siswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 0(0), 99–106.
<http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/87>
- El-azis, K. M., & Rahayu, P. P. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Remaja Pada Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta* [Universitas Aisyiah Yogyakarta].
<http://lib.unisayogya.ac.id/>
- Fatimah, K., & Fatma, K. (2020). ... Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Darul Hijrah *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan ...*, 2, 54–66.
- Fitri Rahmawati, R. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61.
<https://doi.org/10.21043/KR.V7I1.1359>
- Harackiewicz, J., Barron, K., ... J. T.-J. of educational, & 2002, U. (2002). Predicting success in college: A longitudinal study of achievement goals and ability measures as predictors of interest and performance from freshman year through. *Journal*

- of Educational Psychology*, 94(3), 562–575.
<https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.3.562>
- Hasanah, K. (2020). Revitalisasi Peran Konselor Dalam Kinerja Bimbingan Konseling Di Pesantren Nurul Jadid. *At-Tuhfah*, 9(1), 1–13.
<https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.281>
- Hidayati, D. N. (2009). *Pengaruh pemilihan jurusan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pandaan*. Universitas Negeri Malang.
- Ibandiyah, I. Z., & Hasanah, M. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01(02), 89–99.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Lexy J., M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Linayaningsih, F., I.W., M. V., & Savitri, A. D. (2017). Pengaruh Pelatihan Peer Group Counseling dalam meningkatkan Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 1(1), 25.
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v1i1.774>
- Maghfur, S. (2018). Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 85–104.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1307>
- Nastiti, D., & Habibah, N. (2017). Studi Eksplorasi tentang Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Mahasiswa di UMSIDA. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 52.
<https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.748>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14.
- Pujiati, S., Soesanto, E., & Wahyuni, D. (2013). Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 2(2), 13–21.
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1015
- Rizki, M., & Listiara, A. (2015). Penyesuaian Diri dan School Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.
- Rufaidah, A. (2015). Pengaruh intelegensi dan minat siswa terhadap putusan pemilihan jurusan. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 139.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
- Syafitri, R., Yusuf, A. M., & Afdal. (2021). Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Perencanaan Pemilihan Karir Santri Kelas Akhir di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 210–215.
- Yuliani, I. (2018). Counseling konsep psychological well-being. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(2), 51–56.
- Yulika, A., & Setiawan, K. C. (2017). Kematangan Beragama Dengan Perilaku Pacaran Pada Santri Ma Di Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Prabumulih. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 60.
<https://doi.org/10.19109/psikis.v3i1.1395>